

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi pada tahun 1997 yang melanda negara-negara asia termasuk Indonesia menyebabkan beberapa bank konvensional gulung tikar. Namun pada saat itu, Bank Syariah terkena dampak namun tidak terlalu fatal karena memakai prinsip bagi hasil. Saat ini, sistem perbankan syariah mengalami perkembangan yang sangat signifikan di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan semakin berkembangnya pertumbuhan bisnis pada lingkungan keuangan syariah. Keadaan ini dipengaruhi oleh dorongan masyarakat terhadap layanan jasa syariah salah satunya bank syariah. Visi dari perkembangan perbankan Syariah di Indonesia adalah terwujudnya sistem perbankan yang kompetitif, efisien serta mampu memenuhi prinsip kehati-hatian agar dapat mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan yang berbasis transaksi riil dan bagi hasil.¹

Menurut Kazarian didalam bukunya yang berjudul *Handbook of Islamic Banking*, tujuan dasar dari perbankan syariah ialah menyediakan fasilitas keuangan dengan cara mengupayakan instrumen-instrumen keuangan (financial instrument) yang sesuai dengan ketentuan –ketentuan dan norma-norma syariah. Menurut Kazian, bank syariah berbeda dengan bank tradisional dilihat dari segi partisipasinya yang aktif didalam proses pengembangan sosio-ekonomis dari negaranegara Islam. Tujuan utama dari perbankan syariah bukan untuk memaksimalkan keuntungannya sebagaimana halnya dengan sistem perbankan yang berdasarkan bunga, tetapi lebih kepada memberikan keuntungan-keuntungan sosio-ekonomis bagi orang-orang Muslim.²

Karakteristik sistem perbankan syariah mengacu kepada prinsip bagi hasil sehingga menjadi alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, selalu memperlihatkan aspek keadilan dalam bertransaksi,

¹ Abdul Ghofur Ansori. *Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007) hlm. 33

² Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk-produk dan Aspek-aspek Hukumnya*, (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2014) hlm.32

investasi yang beretika, serta mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dalam berproduksi untuk menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Perbankan syariah menyediakan beragam produk serta layanan jasa dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, sehingga sistem perbankan yang *kredibel* dapat menjadi alternatif dan diminati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.³

Adanya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menjadi landasan operasional dalam peningkatan pertumbuhan bisnis dari tahun ke tahun. Sehingga persaingan antar bank syariah dewasa ini semakin ketat baik langsung maupun tidak langsung, hal tersebut tentu dapat berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas bank syariah. Dengan motivasi yang tinggi, bank syariah mampu hadir memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai lembaga intermediasi keuangan yang melaksanakan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat melalui pembiayaan.⁴

Keberadaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai suatu lembaga pengawas sektor keuangan di Indonesia yang perlu diperhatikan, karena ini harus dipersiapkan dengan baik segala hal untuk mendukung keberadaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, OJK juga bertugas mengawasi dan menjaga stabilitas keuangan yang pada masa-masa sekarang ini sangat rawan dan beresiko tinggi. Lembaga ini bersifat independen dalam menjalankan tugas dan kedudukannya berada di luar pemerintah dan berkewajiban menyampaikan laporan kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Selain itu, tugas OJK ialah menjaga koordinasi dan kerjasama dengan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral sebagaimana yang diatur dalam undang-undang.

Berdasarkan data statistik yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa perkembangan sektor perbankan syariah dari segi pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) masing-masing

³ BI, *Perbankan Syariah*. diakses pada tanggal 22 Februari 2020.

⁴ Adiwarman Karim. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2007) hlm 62.

mengalami pertumbuhan sebesar 12,21% (yoy) dan 11,14% (yoy), sehingga pertumbuhan aset perbankan syariah selama periode tersebut sebesar 12,57% (yoy). Total aset, PYD, dan DPK perbankan syariah masing-masing mencapai Rp489,69 triliun, Rp329,28 triliun, dan Rp379,96 triliun pada akhir tahun 2018. Adapun dari segi likuiditas perbankan syariah dewasa ini cukup memadai yang ditunjukkan oleh rasio FDR yang terjaga pada kisaran 80-90%. Rata-rata harian rasio AL/NCD selalu berada di atas threshold 50%, yaitu sebesar 130,85%. Rata-rata harian rasio AL/DPK juga berada di atas threshold 10%, yaitu sebesar 23,88%. Risiko kredit perbankan syariah menunjukkan perbaikan dengan menurunnya NPF gross sebesar 102 bps (yoy) menjadi sebesar 2,85%.⁵

Bank Mandiri Syariah adalah salah satu Bank Syariah yang berkembang pesat di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Indonesia Bank Mandiri Syariah membuka kantor cabang di setiap wilayah. Pada prinsipnya Bank Syariah menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan. Dalam penghimpunana dana Bank Syariah Mandiri mempunyai produk tabungan, giro dan deposito, yang menggunakan akan mudharabah dan wadiah. untuk penyaluran dana menggunakan pembiayaan dalam akad murabahah (jual beli) dan ijarah (sewa menyewa), musyarakah , mudharabah.

Penilaian terhadap kinerja bank merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena bank adalah bisnis jasa yang mengedepankan layanan serta kepercayaan sehingga kredibilitas harus ditunjukkan agar masyarakat semakin banyak yang bertransaksi di bank tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas ialah melalui peningkatan profitabilitas, dengan menjaga kinerja profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta mampu memuhi ketentuan *Prudential Banking Regulation* dengan baik maka kemungkinan nilai saham di pasar sekuder serta jumlah dana pihak ketiga yang

⁵ OJK, *Statistik Perkembangan Perbankan Syariah*. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2020

berhasil dikumpulkan akan meningkat.⁶ Berikut ini merupakan gambaran dari data statistik pertumbuhan perbankan syariah.



Sumber: data statistik perkembangan perbankan syariah, data diolah oleh OJK

Gambar 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah tahun 2018

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa aset perbankan syariah masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, meski mengalami perlambatan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam tiga tahun terakhir, pertumbuhan aset perbankan syariah masih terjaga double digit, dengan pangsa aset mencapai 5,96% terhadap perbankan nasional, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 5,78%. Namun pertumbuhan perbankan syariah ini juga begitu fluktuatif, dimana pada tahun 2015 menunjukkan penurunan dibanding dari tahun-tahun sebelumnya baik dari segi aset, pembiayaan maupun dana pihak ketiga (DPK). Dengan data yang ada menunjukkan bahwa sektor perbankan syariah memberi kontribusi yang banyak terhadap pertumbuhan perekonomian negara.

Saat ini, analisis laporan keuangan merupakan salah satu langkah untuk menganalisis kinerja suatu bank. Berdasarkan laporan keuangan perbankan tersebut dapat dikalkulasikan sejumlah rasio keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi tingkat keuntungan, memprediksi masa depan, dan untuk

⁶ Imam Gozali. *Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPL terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri (periode 2004-2006)*. UIN Yogya 2007.

mengantisipasi kondisi di masa depan. Kondisi keuangan merupakan faktor penting yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelancaran operasinya.

Laporan keuangan bank berupa neraca yang mampu memberikan informasi kepada pihak eksternal bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor mengenai gambaran posisi keuangan yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Selain itu, laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. Pengukuran tingkat kesehatan bank harus dilakukan oleh semua bank baik bank konvensional maupun bank syariah karena terkait dengan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak – pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati – hatian, kepatuhan terhadap ketentuan – ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.⁷

Berdasarkan dari laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan, salah satunya dilihat dari profitabilitas (laba) yang menjadi indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Indikator yang digunakan oleh bank umumnya ialah rasio *return on asset* (ROA), rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimilikinya.⁸ Dalam meningkatkan laba perusahaan, bank syariah kemudian melakukan kegiatan usaha berupa pembiayaan kepada masyarakat atau nasabah. Pembiayaan ini memberikan hasil yang paling

⁷ Kasmir. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 280

⁸ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Lembaga penerbit FEUI, 2007), hlm.112

besar daripada penyaluran dana yang lainnya. Akan tetapi sebelum menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan, bank syariah perlu melakukan analisis pembiayaan secara detail. Dalam hal ini sifat pembiayaan bukan merupakan utang piutang, namun berupa investasi yang diberikan bank kepada nasabah untuk membantu melakukan kegiatan usaha. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menjaga likuiditas bank syariah tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR maka laba bank akan semakin meningkat (dengan asumsi bank mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif) dan tentu akan meningkatkan kinerja bank tersebut.⁹

Berdasarkan data statistik yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa Penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada 2018 tumbuh 12,21% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,23% (yoy). Perbaikan kualitas pembiayaan ini berdampak pada melambatnya pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja yang sebesar 5,55% (yoy) dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 14,07% (yoy). Pertumbuhan pembiayaan Konsumsi terjaga di angka 17,25% (yoy), meski sedikit mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 18,94% (yoy). Sementara, pembiayaan Investasi mampu tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya 11,30% (yoy) menjadi 13,17% (yoy). Berikut ini merupakan gambaran dari tren pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah.



Sumber: data statistik perkembangan perbankan syariah, data diolah oleh OJK

Gambar 1.2
Tren Perkembangan Pembiayaan Tahun 2018

⁹ Fahmi, *Analisa Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank ialah rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini merupakan perbandingan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Dengan menggunakan rasio ini bank mampu memprediksi pertumbuhan pembiayaan dan dananya dengan memperlihatkan formula rumus tersebut. Apabila pembiayaan yang diberikan kepada nasabah lebih besar dari dana yang terhimpun dari deposit maka semakin besar pula resiko yang ditanggung dan akan menyebabkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tinggi. Tingginya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan sangat berbahaya terhadap kondisi likuiditas bank, karena pembiayaan yang dibiayai dari dana pihak ketiga sewaktu-waktu dapat ditarik oleh depositan.¹⁰

Apabila setiap penyaluran dana maupun pembiayaan selalu ada pembayaran yang tertunda yang diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal dan internal nasabah sehingga menjadi pembiayaan bermasalah. Pada bank syariah khususnya pembiayaan bermasalah ini diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF), pembiayaan bermasalah ini merupakan pembiayaan yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan maupun faktor lainnya diluar kendali nasabah peminjam.¹¹ Jadi, besar kecilnya NPF menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang telah disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah semakin besar, maka hal tersebut akan menurunkan besaran pendapatan yang akan diperoleh Bank.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Mahmud M Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: UPP STIM YKPN, 2009).

Tabel 1.1
Peringkat Kriteria Kesehatan Bank Syariah

Golongan	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Lancar
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	Dalam Perhatian Khusus
4	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Kurang Lancar
5	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Diragukan
6	$NPF \geq 12\%$	Macet

Selain dari dua faktor internal yaitu FDR dan NPF, ada faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu tingkat inflasi. inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus.¹²

Pada tahun 1998 Indonesia pernah diguncang dengan dahsyatnya krisis finansial yang mengarah kepada kepercayaan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terkena dampak dari krisis global, namun pada saat itu Bank Muamalat yang merupakan Bank Syariah pertama mengalami penurunan profit namun mampu membuktikan ketahanannya. Bank Muamalat pada prinsip dasarnya menggunakan prinsip bagi hasil, sehingga mampu selamat dari krisis karena produk-produknya yang variatif, sebagai salah satu contohnya ialah produk pembiayaan dengan akad *Murabahah* yang mana tidak terpengaruh oleh fluktuasi *BI Rate*, sehingga sektor-sektor riil yang menggunakan pembiayaan ini selamat dari

¹² Rivai, dkk, *Manajemen Kredit Handbook*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 38.

dampak buruk kenaikan *BI Rate*.¹³ Adapun menurut teori ekonomi makro, inflasi selalu berkaitan dengan kebijakan moneter yang dibuat oleh pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah dapat mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Sehingga, ketika tingkat inflasi meningkat maka dapat menurunkan pendapatan Bank karena bank menanggung beban bunga.

Adapun dibawah ini merupakan data perbandingan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), tingkat inflasi dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut.



¹³ Ibid.

Data Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing, Tingkat Inflasi dan Return on Asset (ROA) pada PT. Bank Mandiri Syariah

Tahun	Triwulan	FDR(%)	Ket	NPF (%)	Ket	Inflasi (%)	Ket	ROA (%)	Ket
2014	I	90,34	-	2,65	-	7,32	-	1,77	-
	II	89,91	Turun	3,90	Naik	6,70	Turun	0,66	Turun
	III	85,68	Turun	4,23	Naik	4,53	Turun	0,80	Naik
	IV	82,13	Turun	4,29	Naik	8,36	Naik	0,17	Turun
2015	I	81,67	Turun	4,41	Naik	6,38	Turun	0,81	Naik
	II	85,01	Naik	4,70	Naik	7,26	Naik	0,55	Turun
	III	84,49	Turun	4,34	Turun	6,83	Turun	0,42	Turun
	IV	81,99	Turun	4,05	Turun	3,35	Turun	0,56	Naik
2016	I	80,16	Turun	4,32	Naik	4,45	Naik	0,56	Tetap
	II	82,31	Naik	3,74	Turun	3,45	Turun	0,62	Naik
	III	80,40	Turun	3,63	Turun	3,07	Turun	0,60	Turun
	IV	79,19	Turun	3,13	Turun	3,02	Turun	0,59	Turun
2017	I	77,75	Turun	3,16	Naik	3,61	Naik	0,60	Naik
	II	80,03	Naik	3,32	Naik	4,37	Naik	0,59	Turun
	III	78,29	Turun	3,12	Turun	3,72	Turun	0,56	Turun
	IV	77,66	Turun	2,71	Turun	3,61	Turun	0,59	Naik
2018	I	73,92	Turun	2,49	Turun	3,40	Turun	0,79	Naik
	II	75,47	Naik	2,75	Naik	3,12	Turun	0,89	Naik
	III	79,08	Naik	2,51	Turun	2,88	Turun	0,95	Naik
	IV	77,25	Turun	1,56	Turun	3,13	Naik	0,88	Turun
2019	I	79,39	Naik	1,29	Turun	2,48	Turun	1,33	Naik
	II	81,63	Naik	1,21	Turun	3,28	Naik	1,50	Naik
	III	81,41	Turun	1,07	Turun	3,39	Naik	1,57	Naik
	IV	75,54	Turun	1,00	Turun	2,72	Turun	1,69	Naik

Sumber : www.mandirisyariah.co.id diakses pada 17 November 2019

Berdasarkan tabel diatas, bahwa laporan keuangan PT. Bank Mandiri Syariah periode 2014-2019 setiap tahunnya mengalami fluktuasi jika dilihat dari kenaikan dan penurunan baik pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Tingkat Inflasi dan *Return on Asset* (ROA).

Pada tahun 2014 FDR mengalami fluktuasi yaitu dari 90,34% di triwulan I kemudian menurun 89,91% di triwulan II sampai selanjutnya terus mengalami penurunan hingga triwulan IV yaitu sebesar 82,13%. Sedangkan untuk NPF di triwulan I tahun 2014 sebesar 2,65% kemudian mengalami kenaikan di triwulan II yaitu sebesar 3,90% dan kenaikan ini terjadi hingga triwulan IV yaitu sebesar 4,29%. Berbeda halnya dengan NPF, tingkat inflasi mengalami penurunan yang diawali di triwulan I sebesar 7,32% menjadi 6,70% pada triwulan II selanjutnya terus turun pada triwulan III yaitu sebesar 4,35%, namun pada triwulan IV tahun 2014 ini mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 8,36%. Sedangkan ROA di tahun 2014 pada triwulan I sebesar 1,77% kemudian mengalami penurunan di triwulan II sebesar 0,66%. Namun pada triwulan III mengalami kenaikan lagi sebesar 0,80%, selanjutnya pada triwulan IV mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 0,17%.

Pada tahun 2015 FDR di triwulan I sebesar 81,67%, kemudian pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar 85,01%. Namun pada triwulan III dan IV terus mengalami penurunan yaitu sebesar 81,99%. Sedangkan untuk NPF di tahun ini pada triwulan I sebesar 4,41% selanjutnya mengalami kenaikan pada triwulan II sebesar 4,70%. Namun pada triwulan II dan IV NPF terus mengalami penurunan hingga sebesar 4,05%. Sedangkan untuk Inflasi pada tahun ini mengalami fluktuasi pada triwulan I sebesar 6,38% kemudian mengalami kenaikan pada triwulan II yaitu sebesar 7,26%. Namun pada triwulan III dan IV mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 3,35%. Sedangkan ROA pada tahun ini pada triwulan I sebesar 0,81% namun kemudian dari triwulan II hingga triwulan IV terus mengalami penurunan hingga sebesar 0,56%.

Pada tahun 2016 FDR pada triwulan I sebesar 80,16% kemudian pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar 82,31%. Namun pada triwulan III terus mengalami penurunan hingga menjadi 79,19% pada triwulan IV. Sedangkan untuk NPF pada triwulan I sebesar 4,32%, kemudian terus mengalami penurunan dari triwulan II hingga menjadi 3,13% pada triwulan IV. Sedangkan untuk tingkat inflasi pada triwulan I sebesar 4,45%. Sama halnya dengan NPF, Inflasi pada tahun ini terus mengalami penurunan dari triwulan II menjadi 3,02% pada triwulan IV. Selanjutnya untuk ROA pada triwulan I sebesar 0,56%, kemudian mengalami kenaikan pada triwulan II sebesar 0,62%. Namun pada triwulan III terus mengalami penurunan hingga sebesar 0,59% pada triwulan IV.

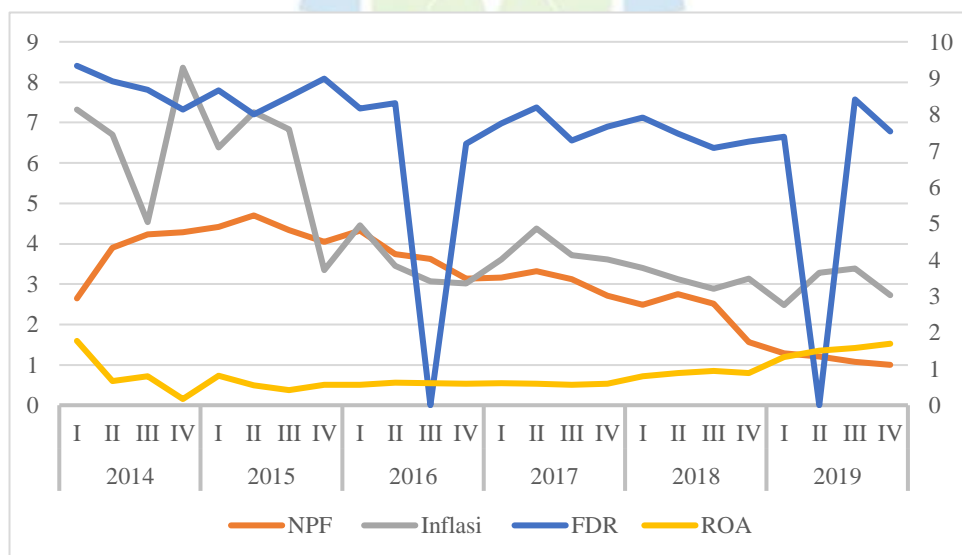
Pada tahun 2017 triwulan I FDR sebesar 77,75%, kemudian mengalami kenaikan yang signifikan pada triwulan II yaitu sebesar 80,03%. Namun pada triwulan selanjutnya mengalami penurunan hingga triwulan IV sebesar 77,66%. Sedangkan NPF mengalami kenaikan pada triwulan II yaitu sebesar 3,32%, namun selanjutnya mengalami penurunan hingga triwulan IV sebesar 2,71%. Sama halnya dengan NPF, tingkat inflasi juga mengalami kenaikan pada triwulan II yaitu sebesar 4,37%, namun pada triwulan selanjutnya terus mengalami penurunan hingga 3,61% pada triwulan IV. Sedangkan untuk ROA mengalami penurunan dari triwulan I 0,60% menjadi 0,59% pada triwulan II, selanjutnya terus mengalami fluktuasi hingga tetap sebesar 0,59% pada triwulan IV.

Pada tahun 2018 nilai FDR pada triwulan III mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 79,08% dibanding triwulan I dan II, namun kembali penurunan pada triwulan IV menjadi 77,25%. Sedangkan nilai NPF pada triwulan II mengalami kenaikan menjadi 2,75% dibanding dengan triwulan sebelumnya, kemudian terus mengalami penurunan hingga 1,56% pada triwulan IV. Berbeda halnya dengan tingkat inflasi yang terus mengalami penurunan hingga pada triwulan III menjadi 2,88% namun pada triwulan IV mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 3,13%. Sama halnya dengan FDR, nilai ROA terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga triwulan III yaitu sebesar 0,95%

dibanding triwulan I dan II. Kemudian pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar 0,88%.

Pada tahun 2019 nilai FDR kembali mengalami kenaikan hingga triwulan II yaitu sebesar 81,63%, namun pada triwulan selanjutnya mengalami penurunan hingga menjadi 75,54% pada triwulan IV. Sedangkan untuk nilai NPF pada tahun ini terus mengalami penurunan hingga 1,00% pada triwulan IV. Selanjutnya tingkat inflasi terus mengalami kenaikan hingga triwulan III yaitu 3,39% dibanding triwulan I dan II, namun pada triwulan IV kembali mengalami penurunan menjadi 2,27%. Sedangkan nilai ROA pada tahun ini terus mengalami kenaikan hingga triwulan IV menjadi 1,69% dibanding triwulan-triwulan sebelumnya pada tahun yang sama.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyajikan dalam bentuk grafik untuk melihat fluktuatif naik turunnya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Tingkat Inflasi dan *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut.



Gambar 1.3

Grafik data perkembangan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Tingkat Inflasi dan *Return on Asset* (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan dari grafik diatas menggambarkan bahwa rata-rata nilai FDR PT. Bank Mandiri Syariah mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan namun menunjukkan perkembangan yang cukup baik yakni berada diatas 79% dan

dibawah 100% akan tetapi pada triwulan IV tahun 2019 mengalami penurunan walaupun tidak signifikan. Seharusnya jika FDR atau pembiayaan naik maka ROA akan ikut meningkat karena jumlah pembiayaan yang dikeluarkan akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Namun, pada beberapa triwulan pada setiap tahunnya ketika jumlah FDR meningkat, nilai ROA menurun dan sebaliknya ketika nilai FDR turun maka ROA menjadi naik.

Nilai rata-rata NPF mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan yang kurang baik karena NPF tidak berada pada rata-rata diatas 0% dan dibawah 2%. Namun perkembangan dari tahun ke tahun cukup baik walaupun masih dalam kategori perhatian khusus. Secara teoritis, ketika NPF naik maka ROA akan menurun. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya pembiayaan bermasalah maka akan menggerus asset atau pendapatan. Begitupun sebaliknya, jika NPF turun maka ROA akan meningkat.

Selanjutnya dilihat dari grafik diatas untuk tingkat inflasi juga mengalami fluktuasi namun perkembangannya cukup baik di akhir 2019 karena penurunannya yang sangat jauh dari tahun sebelumnya. Dilihat dari rentang tahun 2014-2019 ada ketidaksesuaian antara kondisi lapangan dengan teori, dimana seharusnya jika inflasi meningkat maka ROA turun. Begitupun sebaliknya, jika tingkat inflasi turun maka nilai ROA akan meningkat.

Ketidaksesuaian antara teori dan data di lapangan yang telah dijabarkan diatas memperkuat alasan penulis untuk mengkaji mengenai kinerja keuangan yang diprosikan oleh rasio ROA dan variabel-variabel keuangan diatas yang diindikasikan dapat menjadi variabel keuangan internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan pada PT. Bank Mandiri Syariah. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji, meneliti dan menuangkan dalam kajian ilmiah yang penulis jadikan sebagai tesis yang berjudul **Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Tingkat Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri.**

B. Perumusan Masalah

Adanya penurunan aset yang signifikan namun diiringi dengan peningkatan dana pihak ketiga ketiga pada PT. Bank Mandiri Syariah, mengindikasikan adanya masalah pada rasio *return on asset* (ROA) dalam hal tersebut akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan bank. Menurunnya kinerja keuangan bank akan memberikan efek yang cukup besar terhadap kepercayaan deposan yang akan menanamkan modalnya di bank tersebut, kesulitan memperoleh dana pihak ketiga menjadi salah satu dampak yang besar bagi bank untuk menggerakkan roda bisnis untuk berkontribusi terhadap perekonomian negara. Berdasarkan adanya urgensi dari masalah yang telah dikemukakan, maka penulis bermaksud untuk mengkaji mengenai variabel-variabel keuangan yang dapat mengontrol kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *return on asset* (ROA), dimana variabel tersebut adalah *financing to deposit ratio* (FDR), *non performing financing* (NPF) dan tingkat inflasi. Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri ?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri ?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri ?
4. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan tingkat inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah yang disampaikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk memahami pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri ;
2. Untuk memahami pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri ;
3. Untuk memahami pengaruh Tingkat Inflasi secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri ;
4. Untuk memahami pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan tingkat inflasi secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki kegunaan ialah sebagai bahan referensi serta pengetahuan mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan tingkat inflasi secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri, terutama bagi :

1. Akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kualitas pembiayaan, pembiayaan bermasalah serta tingkat inflasi khususnya di perbankan Syariah. Selain itu, penelitian ini mampu menambah khazanah keilmuan, wawasan serta kepustakaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bagi peneliti.
2. Praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan oleh perusahaan dalam mempertimbangkan lebih teliti penentuan pemberian pembiayaan khususnya bagi pembiayaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan Syariah.

E. Kerangka Berfikir

Krisis ekonomi pada tahun 1997 yang melanda negara-negara asia termasuk Indonesia menyebabkan beberapa bank konvensional gulung tikar. Namun pada saat itu, bank Syariah terkena dampak namun tidak terlalu fatal karena memakai

lembaga intermediasi khususnya dalam hal penyaluran dana juga mempunyai peranan yang penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan. Selain prinsip bagi hasil sebagai acuan dalam operasinya, prinsip manajemen yang dipakai oleh bank Syariah terutama dalam pencatatan laporan keuangan juga salah satunya berlandaskan Q.S As-Syu'ara ayat 181 sebagai berikut .

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۚ وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولَىٰ ۚ﴾

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi. Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu.

Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa manusia harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan dikurangi. Selain itu, manusia tidak diperbolehkan untuk menuntut keadilan timbangan untuk dirinya sendiri, sedangkan mengurangi timbangan untuk orang lain. Jika dikaitkan dengan manajemen pelaporan laporan keuangan maka jelas bahwa seorang manajer dalam Menyusun laporan keuangan harus berdasarkan dengan data yang diperoleh tanpa memanipulasi data.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu alat untuk mengukur suatu kinerja perusahaan ialah dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga. Kegiatan bank dalam menyalurkan pembiayaan, maka akan memperoleh keuntungan. Namun, apabila jumlah pembiayaan lebih besar daripada dana yang terhimpun maka akan berbahaya bagi kondisi likuiditas bank karena pembiayaan yang dibiayai dari dana pihak ketiga sewaktu-waktu deposan akan menarik dananya dan bank bisa mengalami kesulitan.¹⁴ Sehingga demi terciptanya profitabilitas bank maka bank mengelola dana pihak ketiga untuk memberikan

¹⁴ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 250.

pembiayaan dengan menggunakan akad pembiayaan yang berprinsip jual beli yaitu akad *murabahah*.

Berdasarkan statistik Bank Indonesia, akad *murabahah* mendominasi pembiayaan yang disalurkan bank syariah dan disusul oleh akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan, bank berharap profitabilitasnya semakin membaik dan tercermin dari perolehan laba yang meningkat.¹⁵ Akan tetapi, baru-baru ini adanya akad ijarah dalam perbankan syariah yang penerapannya dengan produk *musyarakah mutanaqisah*. Sehingga, pengelolaan pembiayaan baik pembiayaan jual beli, bagi hasil, maupun jenis pembiayaan ijarah akan sangat mempengaruhi terhadap profitabilitas yang diterima bank syariah.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank dapat berpotensi menimbulkan pembiayaan bermasalah. Pada bank syariah tingkat pembiayaan bermasalah dilihat dari *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Siamat (2005), pembiayaan bermasalah merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan/kendali nasabah peminjam. Jadi, besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Sehingga apabila porsi pembiayaan bermasalah lebih besar, maka hal tersebut akan menurunkan besaran pendapatan atau profitabilitas yang diperoleh bank.¹⁶

Tujuan akhir dalam sebuah perusahaan ialah profitabilitas. Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Sehingga tujuan analisis profitabilitas ialah untuk mengukur efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.¹⁷ Menurut Weygandt et al. (2008) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan

¹⁵ Firdaus, H rachmat dan Maya ariyanti, *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm. 78

¹⁶ Ali H Masyhud, *Asset Liability Management*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo,2004) Hlm. 56

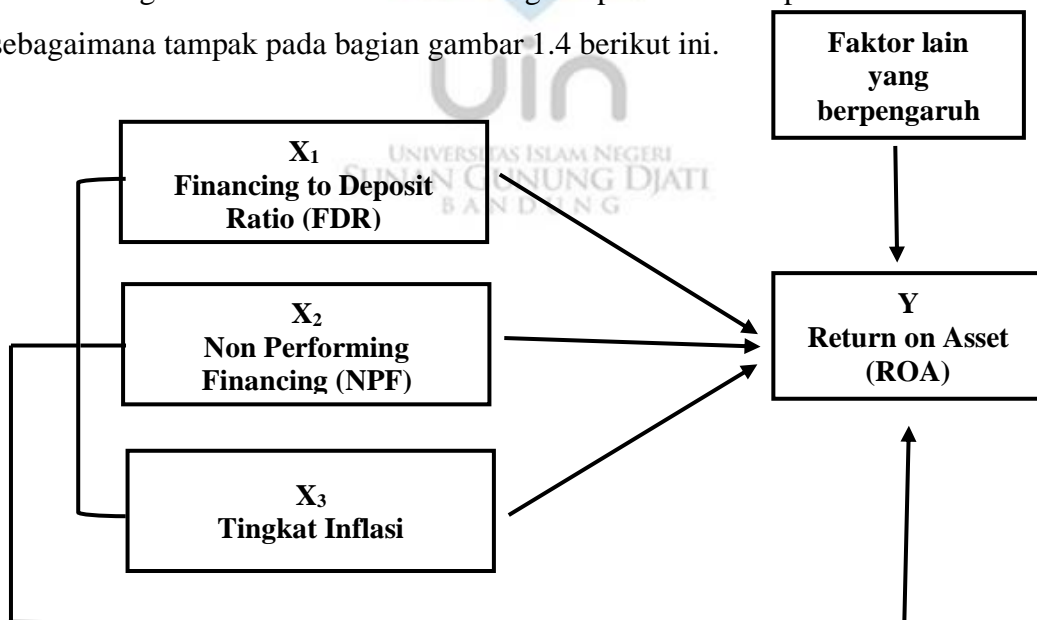
¹⁷ Kuncoro, Mudrajaj dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: BPFE, 2002). Hlm. 95.

untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Selain dua faktor internal yang dipaparkan diatas, ada faktor eksternal yang juga mempengaruhi pendapatan bank syariah yaitu tingkat inflasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Demirguic-kunt dan Huizinga (2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pendapatan bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunganya lebih cepat daripada biaya yang timbul akibat inflasi. Adapun menurut teori ekonomi makro, inflasi selalu berkaitan dengan kebijakan moneter yang dibuat oleh pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah dapat mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Sehingga, ketika tingkat inflasi meningkat maka dapat menurunkan pendapatan Bank karena bank menanggung beban bunga.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, maka jumlah pembiayaan, risiko pembiayaan dan inflasi yang diimplementasikan oleh bank mempengaruhi kualitas laba pada perbankan syariah.

Dengan demikian maka kerangka pemikiran dapat disederhanakan sebagaimana tampak pada bagian gambar 1.4 berikut ini.



Gambar 1.4
Kerangka Berfikir

¹⁸ Rivai, dkk, *Manajemen Kredit Hanbook*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 38.

F. Hipotesis

Dalam Penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut biasa berupa pernyataan pernyataan tentang hubungan dua variabel (*Deskriptif*).¹⁹ Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang digunakan dalam penelitian²⁰. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel secara teoritis, maka penulis membuat hipotesis didalam penelitian ini, berikut ini merupakan hipotesis yang dibentuk :

- H₀₁ : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H_{a1} : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H₀₂ : *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H_{a2} : *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H₀₃ : Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H_{a3} : Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H₀₄ : *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Tingkat inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H_{a4} : *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun untuk memperkuat penelitian, penulis menggunakan studi empiris berupa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diteliti saat

¹⁹ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan ke 22*,(Bandung: Alfabet,2013). hal. 84.

²⁰ Ibid. hal 56.

ini, ada beberapa penelitian yang relevan yang telah di publikasi oleh peneliti lain dari berbagai Perguruan Tinggi ialah sebagai berikut :

Pertama, M Aditya Ananda²¹ (Tesis) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO Terhadap ROA di Bank Umum Syariah (Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif. Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) dan BOPO berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi t (sig-t) masing-masing sebesar 0.003677 dan 0,0363 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) tidak signifikan.

Kedua, Dhian Dayinta Pratiwi²² (Tesis) dengan judul penelitian Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. Variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap ROA sebesar 67,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam mengelola perusahaan.

²¹ M. Aditya, pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Terhadap Beban Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia, (Medan:Pascasarjana IAIN-SU, 2013)

²² Dhian dayinta, *Pengaruh Car, Bopo, NPF Dan FDR Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Umum Syariah*, (Semarang: UNDIP, 2012)

Ketiga, Rahmi Fitriyah²³ (Tesis) dengan judul penelitian Pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia. Hasil penelitian dari data panel dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, menyimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.3096 > 0.05$ dan nilai koefisien 0.008004. NIM berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.0000 < 0.05$ dan nilai koefisien 0.135314. NPF berpengaruh positif terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.0045 < 0.05$ dan nilai koefisien 0.125951. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dengan nilai signifikan $0.0000 < 0.05$ dan nilai koefisien 0.112752.

Keempat, Petricia Yuni Perdanasari²⁴ (Tesis) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017. Hasil penelitian enunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya keenam variabel independen tersebut dalam menjelaskan variabel ROA adalah sebesar 54.53% dan sisanya sebesar 45.47% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian dalam jangka pendek. Besarnya keenam variabel independen jangka panjang dalam menjelaskan variabel ROA adalah sebesar 82.05% dan sisanya sebesar 17.95% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Sedangkan secara individu variabel CAR, NPF dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel FDR dan BOPO baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA. BI rate dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek, namun berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA dalam jangka panjang.

Kelima, Misbahul Munir²⁵ (Tesis) dengan judul Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.

²³ Rahmi Fitriyah, *Pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

²⁴ Petricia Yuni, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017*, (Yogyakarta: UII, 2018)

²⁵ Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai 0.445286 atau 44,52 persen, yang berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam model memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen sebesar 44,52 persen. Selanjutnya uji F, pada penelitian ini menghasilkan nilai sebesar 0.000085 yang mana nilai tersebut berada di bawah 0,05 (lima persen). Dengan kata lain, variabel independen meliputi CAR, NPF, FDR dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen berupa ROA. Sedangkan secara parsial, berdasarkan uji t, variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel CAR, FDR dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Kajian penelitian terdahulu di atas tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, dimana terdapat persamaan variabel yang diteliti yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Tingkat Inflasi dan *Return on Asset* (ROA). Berikut gambaran penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas.

Tabel 1.3
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	M. Aditya ananda, Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO Terhadap ROA di Bank Umum Syariah (Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2012)	a. Secara simultan variabel yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif. b. Secara parsial Financing to Deposit Ratio (FDR) dan	a. Variabel dependen <i>Return on Asset</i> (ROA) b. Variabel independen FDR dan NPF	a. Variabel Independen CAR dan BOPO b. Objek: Bank Umum Syariah di Indonesia

		BOPO berpengaruh signifikan, Sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) tidak signifikan.		
2	Dhian Dayinta Pratiwi, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005-2010	Secara parsial CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. Variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.	a. Variabel dependen <i>Return on Asset (ROA)</i> b. Variabel independen FDR dan NPF	a. Variabel Independen CAR dan BOPO b. Objek: Bank Umum Syariah di Indonesia
3	Rahmi Fitriyah, Pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia	Secara parsial FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif terhadap ROA, NPF berpengaruh positif terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA	a. Variabel dependen <i>Return on Asset (ROA)</i> b. Variabel independent FDR dan NPF	a. Variabel Independen NIM dan BOPO b. Objek : Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesi

4	Petricia Yuni Perdanasari, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara simultan CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. b. Secara parsial CAR, NPF dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR dan BOPO baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen <i>Return on Asset</i> (ROA) b. Variabel independen FDR, NPF dan Inflasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel Independen CAR, BOPO dan BI rate. b. Objek : Perbankan Syariah di Indonesia
5	Misbahul Munir, Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara simultan CAR, NPF, FDR dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen berupa ROA. b. Secara parsial NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel CAR, FDR dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel dependen <i>Return on Asset</i> (ROA) b. Variabel Independen FDR, NPF dan Inflasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel Independen CAR b. Objek : Perbankan Syariah di Indonesia

Dari hasil penelitian tersebut, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini didasarkan karena adanya deviasi antara teori dengan fakta laporan keuangan di lapangan serta adanya perbedaan hasil temuan penelitian. Pada penelitian ini FDR dipresentasikan sebagai pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank, NPF dipresentasikan sebagai pembiayaan bermasalah (kredit macet), kemudian ukuran profitabilitas diukur rasio laba bersih (ROA). Kemudian dimasukkan faktor eksternal yaitu Tingkat Inflasi. Data yang disajikan ialah Laporan Keuangan triwulan PT Bank Syariah Mandiri dengan rentang waktu

yang digunakan lebih lama dan terkini yaitu dari tahun 2014-2019 (6 tahun). Perbedaan penelitian banyak terlihat dari jumlah variabel yang diteliti, terutama pada variabel independen dan objek penelitian.

